

**ARTIKEL HASIL PENELITIAN
ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA**

**KAJIAN POLA KAMPUNG DAN RUMAH TINGGAL
WARGA KASEPUHAN KESATUAN ADAT BANTEN KIDUL
DI SUKABUMI SELATAN-JAWA BARAT**

**Oleh:
Nuryanto, S.Pd., M.T. Ars (Ketua)
Isep Machpudin (Anggota)**

**Dibiayai oleh:
Anggaran Badan Penelitian dan Pengembangan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun Anggaran 2007**



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**

KAJIAN POLA KAMPUNG DAN RUMAH TINGGAL WARGA KASEPUHAN KESATUAN ADAT BANTEN KIDUL DI SUKABUMI SELATAN-JAWA BARAT

Oleh:
Nuryanto, S.Pd., M.T. Ars¹
Isep Machpudin²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: "Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga *Kasepuhan* Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan-Jawa Barat". Penelitian dilakukan dengan metoda deskriptif kualitatif, dengan cara mengobservasi artefak atau sisa-sisa peninggalan fisik arsitekturnya pada masing-masing kampung dan rumah. Pola kampung dan rumah tinggal direkam serta diteliti selama tahun 2005, karena terbatasnya data lapangan yang dapat ditelusuri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola kampung yang sama di Ciptarasa dan Ciptagelar berupa: batas; fisik dan non fisik, fasilitas; umum dan sosial, tata ruang; *bumi ageung* dan warga, *beresih* dan *kokotor*, ragam hias; adat dan non adat. Secara umum, kedua kampung sama-sama memiliki pola *museur* (memusat) kepada *bumi ageung* yang berada pada sumbu utara-selatan. Pola rumah tinggal di Ciptarasa dan Ciptagelar dapat dilihat pada bentuk rumah *panggung* dan organisasi ruang; *tepas imah*, *tengah imah* dan *pawon*, komponen rumah; *lelemahan*, *pangadeg* dan *suhunan*, aturan membangun; proses mendirikan rumah serta upacara yang mengiringinya, ragam hias; adat dan non adat.

Sebagai kesimpulan umum, adanya pola umum (pola yang sama) yang ditemukan di kampung dan rumah tinggal, baik di Ciptarasa maupun di Ciptagelar merupakan bukti kesetiaan warga kepada adat *tatali paranti karuhun* (leluhur).

Kata kunci: *Pola, kampung, rumah tinggal*

**THE ANALYSIS OF VILLAGE AND HOUSE PATTERN
OF KASEPUHAN KESATUAN ADAT BANTEN KIDUL COMMUNITY
IN SUKABUMI REGENCY, WEST JAVA**

By:
Nuryanto, S.Pd., M.T. Ars¹
Isep Machpudin²

ABSTRACT

This study is about *the analysis of village and house pattern of Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul in Sukabumi Regency, West Java*, by using qualitative-descriptive method, the architectural remains those two villages were observed in 2005. The analysis of continuity and changes were based on it.

The study shows that the same of village and house pattern in Ciptarasa and Ciptagelar are the existence of *physical and non-physical boundaries; public and social facilities; site plan based on topography and zoning (clean and dirty), decoration varieties based on adat and non adat law*. In general, the two villages share a similar pattern, i.e. *museur* (centralized) to the location of *bumi ageung* in the north-south axis of the two villages. The house pattern in Ciptarasa and Ciptagelar village are the form of *panggung* house and its spatial organization (*tepas imah, tengah imah and pawon*); the house components (*lelemahan, pangadeg and suhunan*); the rules (and ceremonies following building) construction process and the decoration varieties (adat and non adat).

It can be concluded that the general of pattern that discovery in village and house, both in Ciptarasa and Ciptagelar villages are still loyal to their adat laws known, as *tatali paranti karuhun* (leluhur).

Key Words: *Pattern, Village, house*

PENDAHULUAN

Kampung adalah kesatuan hidup dari sejumlah keluarga yang bermukim pada suatu batas daerah yang disepakati bersama oleh warga kampung tersebut dengan kampung-kampung lainnya, warga kampung melakukan relasi tatap muka yang erat dan saling mengenal (saling kenal) satu dengan lainnya, bahkan mungkin satu daerah permukiman dari satu keturunan atau keluarga luas (Pribadi, 1978:56). Menurut Koentjaraningrat (1990:245), kampung merupakan kesatuan manusia yang memiliki empat ciri: interaksi antar warganya, adat istiadat, norma-norma hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah lakunya. Berdasarkan pendapat Muanas, Pribadi dan Koentjaraningrat di atas, maka secara tidak langsung terdapat jenis kampung-rumah adat dan non adat. Kampung dan rumah adat warganya masih menjalankan teguh tradisi leluhur secara turun temurun, sedangkan non adat sebaliknya.

Komunitas warga kampung yang masih menjalankan tradisi leluhur (adat leluhur) di antaranya adalah warga *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar yang pola kehidupannya sehari-hari mengikuti secara turun temurun kebiasaan nenek moyangnya. Komunitas warga adat *kasepuhan* ini hidup dalam kelompok-kelompok kecil, tersebar di berbagai kampung di sekitar Banten, Sukabumi dan Bogor Selatan sepanjang lereng-lereng dan bukit-bukit di sekitar Gunung Halimun serta membentuk suatu ikatan persaudaraan yang mereka namakan Kesatuan Adat Banten Kidul. Warga *kasepuhan* tersebut dipercaya oleh komunitasnya berasal dari Kerajaan Sunda yang beribukota di Pakuan Padjadjaran Kab. Bogor lebih kurang 500 tahun yang lalu. Hal ini diperkuat kembali dengan keterangan Abah Anom, bahwa warga *kasepuhan* merupakan keturunan Prabu Siliwangi dari Pakuan Padjadjaran. Di Kab. Sukabumi, komunitas kampung *kasepuhan* terletak di Kec. Cikakak dan Cisolok, sekira 123 km dari Bandung, 100 km dari Sukabumi atau 40 km dari Pelabuhan Ratu. Komunitas *kasepuhan* ini menempati daerah Sukabumi bagian selatan sesuai dengan perintah *wangsit* dari leluhurnya.

Penelitian ini meliputi dua generasi perkampungan warga *kasepuhan*, yaitu Ciptarasa dan Ciptagelar. Secara umum, kondisi kedua kampung tersebut masih terawat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan bangunannya seperti: *imah*, *bumi ageung*, *leuit*, *saung lisung*, *kandang*, *tajug* dan lain sebagainya. Bagi kedua warga *kasepuhan*, kampung merupakan *bali geusan ngajadi*, artinya tempat seseorang kembali ke asalnya dilahirkan. Sedangkan rumah merupakan sumber *hirup jeung kahirupan*, artinya sumber keberkahan dan kesejahteraan bagi anggota keluarga.

Perpindahan yang lebih dikenal di kalangan warga *kasepuhan* dengan istilah *hijrah wangsit* merupakan ciri khas tersendiri komunitas *kasepuhan* yang tidak dimiliki oleh warga kampung adat lain, baik di Banten maupun Jawa Barat. Perpindahan inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga *Kasepuhan* Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi-Jawa Barat, dengan fokus lokasi kampung *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar. Hasil penelitian diharapkan mampu menjawab dan mengungkap pola kampung dan rumah tinggal warga *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar.

TINJAUAN PUSTAKA

Permukiman dan Hunian sebagai Wujud Kebudayaan

Permukiman dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlindung serta merupakan sistem ruang untuk bernaung dalam melakukan aktivitas penghuninya. Berkaitan dengan hal tersebut, Altman dan Chemers mengartikan lingkungan sebagai rona (*setting*) fisik yang menjadi tempat manusia melaksanakan kehidupan dan kebudayaannya. Arti lingkungan di sini lebih pada kondisi fisik alam dan buatan. Dengan menempatkan arsitektur sebagai benda fisik buatan manusia dari produk budaya material, maka terdapat interaksi (hubungan) dialogis antar keduanya (Altman & Chemers, 1980:65-66). Untuk mengetahui permukiman sebagai lingkungan tempat berlindung, dapat diketahui melalui lima elemen dasar permukiman, yaitu: alam, manusia, masyarakat, ruang lindung dan jaringan aktivitas. Ruang lindung (*shells*) merupakan wadah yang paling dipengaruhi oleh keempat elemen dasar lainnya (Doxiadis, 1968:86).

Permukiman dan hunian merupakan wujud kebudayaan manusia. Sebagai wujud kebudayaan manusia, maka permukiman dan hunian terbentuk dengan adanya proses pembentukan hunian yang mewadahi aktivitas manusia yang hidup dan tinggal di dalamnya. Dalam proses pembentukan tersebut, rona (*setting*) lingkungan mempengaruhi pola kegiatan serta proses perwujudan wadah aktivitas baik secara fisik maupun non fisik (Rapoport, 1977:3). Berkaitan dengan hal tersebut, Habraken (1978:37) menjelaskan bahwa tatanan fisik permukiman merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari: *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system*. *Spatial system*, yaitu sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup: hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. *Physical system*, yaitu sistem mengenai penggunaan konstruksi dan material, sedangkan *stylistic system* merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk meliputi: fasad atau muka bangunan, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur ragam hias (*craftmanship*), baik di dalam maupun di luar.

Permukiman yang merupakan perwujudan hasil karya manusia secara turun temurun dari seluruh lapisan masyarakat dalam batas-batas teritorial tertentu, dinamakan *vernacular architecture* (Rapoport, 1969:72). Lingkungan permukiman tradisional merupakan suatu tatanan kehidupan dalam batas tertentu yang terdiri dari susunan ruang dan kelompok hunian yang terbentuk secara konvensional (tradisional) dengan dilandasi kaidah (tata cara) masyarakat yang telah mentradisi. Faktor lain seperti: kondisi fisik lingkungan, sosial-ekonomi, penerimaan teknologi, pemakaian material dan tata aturan yang berkaitan dengan kegiatan religius (tata adat) turut pula mempengaruhinya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kampung termasuk jenis permukiman. Secara umum, permukiman dan kampung memiliki ciri yang sama, yaitu sebagai tempat untuk berlindung dan bernaung dalam melakukan aktivitas hidup penghuninya. Faktor-faktor seperti: organisasi ruang, orientasi, adat istiadat-istiadat, kondisi alam, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain dapat mempengaruhi bentuk arsitektur suatu kampung. Pada perkembangan bentuk kampung selanjutnya, akan diketahui jenis kampung adat dan non adat. Hal

tersebut berkaitan erat dengan pendapat Rapoport di atas, bahwa suatu lingkungan permukiman tradisional (kampung) terdiri dari susunan ruang dan kelompok hunian (rumah) yang terbentuk secara konvensional dengan dilandasi tata cara masyarakat yang telah mentradisi (secara turun temurun).

Pola Permukiman dan Hunian

Pola dalam kamus besar Bhs. Indonesia (1988:768) mengandung arti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, sistem, bentuk yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan yang khas, informasi bentuk pengorganisasian, teknik penyusunan, pedoman, kerangka, cara dan usaha. Menurut kamus Psikologi, pola adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai pedoman, susunan dari bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan terpadu dan berkarakter atau gabungan fungsional dari bagian-bagian yang dapat dibedakan (Kartono dalam Kalsum, 2002:7). Menurut Rapoport (1989:88), pola adalah alat untuk mengenali suatu fenomena.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai pedoman dalam menggambarkan suatu kondisi yang dapat berupa: bentuk, kombinasi sifat yang khas, susunan atau pengorganisasian, sistem, corak, kerangka, cara maupun usaha yang ada. Berkaitan dengan permukiman, maka kesimpulan tersebut dapat menjelaskan bahwa pola permukiman merupakan segala sesuatu yang berfungsi sebagai pedoman untuk menjelaskan dalam menggambarkan suatu kondisi permukiman dengan menggunakan unsur-unsur dari permukiman itu sendiri. Kesimpulan pola permukiman tersebut juga dapat digunakan untuk menjelaskan pengertian pola kampung dan rumah warga *kasepuhan* Kesatuan Adat Banten Kidul yang akan diteliti sesuai dengan klasifikasi pola masing-masing.

Pola dari suatu permukiman dapat dijelaskan dengan menggunakan ketiga unsur di atas, karena karakteristik dari masing-masing unsur yang berbeda akan membentuk pola permukiman yang berbeda pula. Menurut Rapoport (1989:94-95), klasifikasi pola permukiman secara garis besar dapat dikenali melalui 4 (empat) klasifikasi, yaitu:

- Batas (*boundaries*) merupakan batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik;
- Jenis fasilitas (*massa*), yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu permukiman yang merupakan tempat melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunaannya. Fasilitas permukiman ini dapat berbentuk fasilitas umum (*fasum*) dan fasilitas sosial (*fasos*);
- Tata ruang (*zona*) merupakan pembagian daerah kegiatan penghuni dalam suatu permukiman, yang diatur berdasarkan struktur keyakinan, aturan-aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat;
- Ragam hias, yaitu unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan pada permukiman, baik alami maupun buatan manusia (*craftmanship*). Ragam hias juga ada yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat adat setempat, ada juga yang tidak.

Permukiman berkaitan erat dengan hunian, karena di dalamnya juga merupakan pusat aktivitas hidup sehari-hari penghuninya. Di samping itu, hunian secara tidak langsung menjadi inti atau komponen utama dari suatu permukiman. Berkaitan dengan pola hunian, Habraken (1978:38-39) mengklasifikasikannya ke dalam beberapa jenis, yaitu: bentuk dan organisasi ruang, komponen dan bahan bangunan (termasuk bukaan ruang), aturan membangun serta ragam hias. Klasifikasi pola tersebut akan dijelaskan definisinya berikut ini:

- Bentuk dan organisasi ruang
Bentuk dan organisasi ruang dalam konteks ini merupakan pengaturan struktur organisasi ruang hunian yang dapat dilihat pada denahnya sebagai tempat untuk melakukan aktivitas, baik pribadi maupun komunal. Dalam hal ini bentuk lebih mengarah kepada *type* (macam atau jenis) hunian yang lazim digunakan dan lebih dikenal oleh komunitas masyarakat tertentu;
- Komponen dan bahan bangunan
Komponen bangunan, yaitu pembagian struktur dan konstruksi rangka bangunan dari bawah hingga atas, sedangkan bahan bangunan merupakan penggunaan material termasuk peralatan membangun yang dipakai oleh komunitas masyarakat tertentu dalam mendirikan huniannya. Penggunaan bahan dan alat tersebut ada yang berkaitan dengan adat dan tidak. Bukaan ruang termasuk dalam komponen dan bahan bangunan, karena menyangkut material yang digunakan. Bukaan ruang merupakan pola sirkulasi antar ruang dalam maupun dengan luar hunian. Bukaan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan aksesibilitas (pencapaian) di dalam dan luar hunian, baik sirkulasi penghuni maupun udara;
- Aturan membangun
Aturan membangun merupakan seperangkat norma-norma (aturan) yang disepakati oleh komunitas masyarakat tertentu yang digunakan sebelum, selama dan sesudah mendirikan huniannya. Norma atau aturan tersebut ada yang bersifat tertulis (teknis) dan tidak tertulis (non teknis);
- Ragam hias
Ragam hias merupakan elemen atau unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan pada hunian sebagai hasil karya penghuninya (*craftmanship*), baik yang memiliki latar belakang adat, maupun yang tidak, tergantung maksud dan tujuan pembuatannya. Ragam hias adat memiliki simbol makna tertentu, sedangkan non adat tidak.

Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda

Jenis dan Pola Kampung Sunda

Bagi Masyarakat Sunda, kesatuan kecil permukiman terdiri dari satu atau beberapa rumah yang tidak berjauhan jaraknya. Dalam Masyarakat Sunda, terbentuknya kampung melalui empat proses. Pertama; diawali dengan terbentuknya *umbulan*, yaitu permukiman yang terdiri atas 1-3 rumah. Kedua; dari *umbulan* berkembang menjadi *babakan*, yaitu kesatuan permukiman yang terdiri dari 4-10 rumah. Ketiga; berkembang lagi menjadi *lembur*, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki antara 10-20 rumah. Keempat; terbentuklah kampung, yaitu kesatuan permukiman yang memiliki lebih dari 20 rumah beserta lingkungannya (Garna, 1984:227-229). Berdasarkan pendapat Ekadjati dan Garna

tersebut, maka *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar merupakan kampung yang memiliki ”*ciri sabumi, cara sadesa*”, karena masih dilingkupi adat istiadat leluhur. Berdasarkan prosesnya, kedua *kasepuhan* tersebut juga termasuk jenis kampung, karena rumah penduduknya lebih dari 20 buah.

Jenis dan pola kampung di Tatar Sunda, sebagaimana di wilayah Indonesia lainnya beraneka ragam. Faktor budaya serta lingkungan sekitar turut mempengaruhi keaneka ragaman jenis dan pola kampungnya. Hal tersebut berkaitan erat dengan penjelasan Ekadjati (1995:125-126), bahwa jenis dan pola Kampung Sunda dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: sejarah terbentuk dan perkembangan kampung yang bersangkutan, letak geografis serta mata pencaharian utama penduduknya. Selanjutnya, Ekadjati (1995:126) membagi jenis Kampung Sunda berdasarkan letak geografisnya ke dalam tiga bagian, yaitu:

- Kampung pegunungan, yaitu kampung yang terletak di daerah pegunungan dan dataran tinggi, seperti: Kampung Cibodas (Kec. Lembang Kab. Bandung) yang terletak di lereng Gunung Bukit Tunggul, Kampung Citorek (Kec. Bayah Kab. Lebak-Banten) di daerah pegunungan Kendeng dan Kampung Puncak (Kecamatan dan Kab. Kuningan) di lereng Timur Gunung Ciremai;
- Kampung dataran rendah, yaitu kampung yang terletak di daerah dataran rendah, seperti: Kampung Lohbener (Kec. Lohbener Kab. Indramayu), Kampung Cibuaya (Kab. Karawang) dan Kampung Kasemen (Kab. Serang);
- Kampung pantai, yaitu kampung yang terletak di tepi pantai, di sepanjang pesisir yang mengelilingi wilayah Jawa Barat bagian Utara (Laut Jawa), Barat (Selat Sunda) dan Selatan (Lautan Indonesia), seperti: Kampung Banten (Kec. Kasemen Kab. Serang) dan Kampung Sukalila (Kotamadia Cirebon).

Di samping itu, berdasarkan mata pencaharian pokok penduduknya, Ekadjati (1995:126-127) mengelompokkan kampung-kampung di Jawa Barat ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu:

- Kampung pertanian, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari bidang pertanian dengan mengolah tanah. Sebagian besar wilayah Jawa Barat merupakan kampung pertanian;
- Kampung nelayan, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari hasil penangkapan ikan di laut, karena itu lokasi kampungnya pun berada di tepi pantai atau sekitar pantai;
- Kampung kerajinan, yaitu kampung yang kehidupan utama penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri.

Ditinjau dari sudut pengelompokan bangunannya, seperti: rumah tinggal, lumbung padi, tempat menumbuk padi, kandang ternak, *bale* desa, musholla, *bale* adat dan lain-lain, Garna dalam Ekadjati (1995:127) mengelompokkan kampung-kampung di Jawa Barat ke dalam 3 (tiga) macam pola, yakni:

- Pola linier, yaitu kampung yang perumahan penduduknya (kampung-kampungnya) berkelompok memanjang mengikuti alur jalan kampung atau jalan raya, aliran sungai, jalur lembah atau garis pantai;
- Pola radial, yaitu kampung yang perumahan kampung-kampungnya berkelompok pada persimpangan jalan, biasanya perempatan jalan (simpang empat);
- Pola di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka, yaitu kampung yang permukiman penduduk dan bangunan perlengkapan kampungnya (*bale* kampung, mesjid, sekolah) berkelompok di sekeliling alun-alun atau lapangan terbuka. Pola kampung ini dipandang sebagai imitasi dan miniatur dari pola kota kabupaten atau kota kecamatan.

Lingkungan alam dalam arsitektur Kampung Sunda diraih atau diselaraskan secara akrab oleh bangunannya, artinya kampung serta massa bangunan yang ada di dalamnya dapat didirikan dengan memanfaatkan alam tanpa harus merusak alam sekitar. Dalam hal ini, peran masyarakat sangat besar dalam menjaga serta melestarikan keutuhan alam, karena hampir separuh hidupnya bergantung pada alam. Karakteristik lingkungan alam di Tatar Sunda ternyata dapat memberikan gagasan pemberian nama kampung, selain yang diungkapkan oleh Ekadjati dan Garna. Berkaitan dengan hal tersebut, Nix dalam Danumihardja (1987:59-60) membaginya ke dalam tujuh jenis: kampung *galudra ngupuk*, *pancuran emas*, *satria lalaku*, *kancah nangkub*, *gajah palisungan*, *bulan purnama* dan *gajah katunan*. *Galudra ngupuk* yaitu kampung yang letaknya di antara dua bukit atau gunung. *Pancuran emas* yaitu kampung yang posisinya tepat di lereng bukit atau gunung yang menurun dan menghadap ke arah barat daya. *Satria lalaku* adalah jenis kampung yang berada di lereng bukit atau gunung yang menurun serta menghadap ke arah tenggara. *Kancah nangkub* yaitu kampung yang letaknya tepat di puncak bukit. *Gajah palisungan* merupakan jenis kampung yang berada di puncak bukit dalam kondisi tanah yang datar. *Bulan purnama* yaitu kampung yang posisinya berada di lembah sungai. *Gajah katunan* merupakan kampung yang letaknya di dataran rendah, di kelilingi bukit atau *pasir*.

Bentuk dan Organisasi Rumah Sunda

Bentuk rumah Masyarakat Sunda pada umumnya adalah *panggung*. *Panggung* yaitu rumah berkolong dengan menggunakan pondasi *umpak*. Tinggi *umpak* dari permukaan tanah \pm 40-60 cm. Kolong di bawah lantai rumah dipakai untuk berbagai keperluan seperti menyimpan kayu bakar, gudang bahan bangunan, kandang ayam, itik dan lain-lain (Garna, 1984:200). Secara umum, Masyarakat Sunda mengenal tiga jenis *umpak*, yaitu: bentuk utuh (*buleud*), yaitu batu alam yang diambil dari sungai bekas letusan gunung pada masa lampau, merupakan batu tanpa pengerjaan lebih lanjut dan biasa dipakai untuk alas kaki *golodog*. Bentuk lesung (*lisung*), yaitu batu berbentuk balok yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawah, banyak dipakai pada rumah dan *leuit*. Bentuk kubus (*balok*), yaitu batu berbentuk kubus ditegakkan dengan sisi-sisi atas dan bawah sama besar (Muanas, 1983:71). Menurut Adimihardja (1981:89-90), *panggung* merupakan bentuk bangunan yang paling penting bagi Masyarakat Sunda, dengan *suhunan* panjang dan tambahan teritis pada bagian depan dan belakang serta *suhunan jure*, bentuk atap perisai

yang memanjang. Kedua bentuk atap tersebut merupakan bentuk atap bangunan yang lazim dikenal di kalangan penduduk di Pedesaan Jawa Barat. Teknologi *panggung* pada bangunan rumah ini dimungkinkan untuk memberikan kehangatan pada penghuninya. Bagian kolong dari *panggung* tersebut biasa digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian atau kayu bakar. Bentuk *panggung* yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknik dan simbolik. Secara teknik rumah *panggung* memiliki 3 (tiga) fungsi:

- Tidak mengganggu bidang resapan air;
- Kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan (di malam hari) atau kesejukan (di siang hari);
- Dari fungsi, kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar dan lain sebagainya.

Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan bahwa dunia terbagi tiga: dunia bawah, tengah dan atas. Dunia tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke dunia bawah (bumi) dan atas (langit). Dengan demikian, rumah tersebut harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, oleh karena itu harus diberi alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah, yaitu berupa batu yang disebut *umpak* atau *tatapakan*.

Organisasi ruang Rumah Sunda menurut Garna (1984:218-223), berdasarkan fungsinya dibedakan ke dalam 3 (tiga) jenis: untuk wanita (belakang dan dalam), laki-laki (depan dan samping) dan ruang di antara keduanya (tengah), sedangkan berdasarkan tata letak ruangnya dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian: depan, tengah dan belakang. Depan umumnya terdiri dari *tepas* (serambi, *emper hareup*) berupa *sosompong* yang dicapai melalui *golodog*, di depannya disediakan tempat duduk sementara berupa *amben*, bangku panjang (*dipan*) disediakan bagi tamu yang menginap. Berkaitan dengan depan, Wessing (1978:57-58) menjelaskannya sebagai daerah laki-laki. Menurutnya, laki-laki bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga ruang tempat kerja laki-laki bersifat di luar.

Tengah (*tengah imah*) umumnya terdiri dari: ruang keluarga, tamu dan kamar tidur untuk anak. Ruang tersebut terbuka bagi laki-laki dan perempuan, mereka dapat berkumpul bersama keluarga, bahkan dengan tamu. Ruang tamu dan keluarga biasanya disatukan, sedangkan menurut Wessing (1978:58), kamar tidur dan ruang-ruang yang ada di tengah rumah bersifat netral. Ruang tersebut juga berfungsi bagi pelaksanaan berbagai upacara adat (hajjat), bersifat umum dan terbuka untuk semua anggota keluarga dan orang lain.

Belakang rumah merupakan daerah *pawon* (dapur), terdiri dari: *goah*, *padaringan* dan *hawu*. *Pawon* atau dapur terletak pada salah satu sudut ruang bagian belakang rumah. *Pawon* dan *goah* sering digunakan sebagai tempat makan keluarga. Berdasarkan fungsinya, *goah* merupakan tempat menyimpan bahan mentah makanan dan sajen. *Padaringan* adalah ruang penyimpanan beras atau padi,

sedangkan *hawu* merupakan tungku api untuk keperluan memasak. *Hawu* dibentuk seperti gua kecil dengan dua atau lebih lubang pada bagian atasnya. Di atas *hawu* terdapat *para* yang berfungsi untuk menyimpan bahan makanan kering, bibit tanaman palawija, bahkan kayu bakar. Sumur, kolam ikan dan kebun berukuran kecil terdapat di belakang rumah. Sumur dan kolam ikan sangat penting karena ada hubungannya dengan air dan dunia bawah, terutama berkaitan dengan Nyi Sri Pohaci dan kewanitaan. Berkaitan dengan belakang, Wessing (1978:58-59) menjelaskannya sebagai daerah perempuan. *Goah* dan *padaringan* khusus untuk perempuan, bahkan menurut adat kebiasaan ruang ini merupakan bagian dalam rumah yang terlarang bagi kaum pria. Beras di simpan di *padaringan* dalam suatu tempat yang disebut *pabeasan*, terbuat dari tanah liat atau peti kayu.

Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian arsitektur Tradisional Sunda, khususnya tentang kampung dan rumah di antaranya telah dilakukan oleh Robert Wessing tahun 1978 di Kampung Gajah Kab. Bandung yang difokuskan pada kajian antropologis tentang kosmologi dan perilaku sosial di kampung tersebut. Dari hasil penelitiannya, Wessing menemukan, bahwa gagasan kosmologi Orang Sunda terekspresikan pada pembagian kampung menjadi tradisional, Islami dan pinggiran. Berdasarkan pendapat Wessing tersebut, perkampungan warga *kasepuhan* Kesatuan Adat Banten Kidul termasuk ke dalam jenis kampung tradisional yang merupakan arsitektur rakyat, karena dibuat oleh dan untuk masyarakatnya sendiri serta didirikan di atas nilai-nilai tradisi leluhurnya secara turun temurun. Pada arsitektur rumahnya, Wessing mengungkapkan bahwa terdapat tiga pembagian ruang penting pada Rumah Sunda, yaitu ruang depan sebagai daerah laki-laki, belakang sebagai daerah perempuan serta ruang (tengah) di antara keduanya yang dianggap daerah umum, netral atau terkadang daerah perempuan. Bagian belakang-timur untuk perempuan, depan-barat untuk laki-laki. Secara konseptual, ruang diatur dengan menggambarkan *goah* sebagai kotak paling tengah, di kelilingi kotak dapur dan kotak yang mengelilingi paling luar adalah rumah. Ruang juga dapat menggambarkan perempuan dan laki-laki sebagai komponen independen dan setara dari keseluruhan (Wessing dalam Rahayu, 2004:48-49).

Judistira Garna melakukan penelitian kampung dan rumah Tradisional Sunda di Kampung Baduy Kab. Lebak-Banten (1977). Penelitian tersebut difokuskan pada Kampung Baduy *kajeroan* di sekitar Gunung Kendeng, yang merupakan prototipe arsitektur kampung dan rumah Tradisional Sunda. Temuan hasil penelitian Garna, bahwa terdapat pembagian tiga ruang penting pada rumah Tradisional Sunda, yaitu: *hareup*, *tengah imah* dan *pawon*. *Hareup* terdiri dari: teras, halaman depan serta ruang-ruang yang dipakai untuk bekerja bagi pria. *Tengah imah* terdiri dari: ruang tamu, keluarga serta kamar tidur, bersifat terbuka bagi pria dan wanita, sedangkan *pawon* yaitu ruang yang digunakan untuk kegiatan memasak (dapur) bagi wanita, meliputi: *goah*, *padaringan* serta ruang pelayanan lainnya, bahkan secara tidak langsung menjadi lambang kewanitaan (Garna, 1984:153-154).

Masyarakat Baduy memiliki pandangan kosmologi yang berkaitan dengan pola perletakan massa bangunan dalam kampung dan bentuk rumahnya. Mereka mengenal 3 (tiga) jenis dunia: *buana nyungcung*, *panca tengah* dan *larang*. Ketiga

dunia ini tersusun secara vertikal dengan *buana nyungcung* berada di puncak, diikuti oleh *buana panca tengah* (langit) dan *buana larang* (bumi). Antara *buana nyungcung* dan *buana panca tengah* terdapat *bumi suci alam padang*, yaitu tempat Nyi Sri Pohaci bermukim (Garna, 1984:152). Letak rumah berada di antara langit dan bumi. Rumah Orang Baduy berbentuk *panggung*. Bentuk ini dipercaya sebagai dunia tengah (netral) di antara *buana panca tengah* dan *buana larang*. Mereka percaya, bahwa rumah *panggung* merupakan pusat yang memiliki kekuatan netral di antara kedua dunia tersebut.

Orang Baduy juga mengenal 2 (dua) jenis kampung: *tangtu* (kampung utama) tempat para leluhur, yang kondisinya masih asli dan masih menjalankan adat leluhur, sedangkan *dangka* berarti 'kampung kotor' atau kampung tempat tinggal orang-orang berdosa, yang tidak lagi menjalankan adat leluhur (Garna, 1984:151-152). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Riyadi (1988:17) tentang jenis-jenis kampung di Baduy. Menurutnya, terdapat tiga pembagian wilayah di kampung Kanekes-Baduy, yaitu: *tangtu* atau Baduy dalam, *panamping* atau Baduy luar dan *dangka*, yaitu kampung yang terletak di bagian luar *Panamping*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan Klasifikasi Pola Kampung dan Rumah

Teori yang dipakai untuk mengklasifikasikan pola kampung diambil dari teori permukiman Amos Rapoport (1989:94-95), sedangkan klasifikasi pola rumah diperoleh dari teori hunian N. John Habraken (1978:38-39) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Komponen Permukiman (kampung) Amos Rapoport (1989)	Komponen Hunian (rumah) N. John Habraken (1978)
Batas (<i>boundaries</i>)	Bentuk dan organisasi ruang
Jenis fasilitas (<i>massa</i>)	Komponen dan bahan bangunan (termasuk bukaan ruang)
Tata ruang (<i>zona</i>)	Aturan membangun
Ragam hias (<i>craftmanship</i>)	Ragam hias

Teori tersebut disesuaikan dengan pola kampung dan rumah, dengan definisi sbb:

- Batas (*boundaries*) merupakan batas daerah kekuasaan atau wilayah suatu kampung yang dibuat dan disepakati oleh masyarakat setempat baik dalam bentuk fisik maupun non fisik;
- Jenis fasilitas (*massa*), yaitu elemen fisik kampung yang merupakan tempat melakukan aktivitas hidup bagi penghuni dan pengguna kampung. Fasilitas kampung dapat berbentuk fasilitas umum (fasum) dan sosial (fasos);
- Tata ruang (*zona*) merupakan pembagian daerah kegiatan penghuni dalam kampung yang di atur berdasarkan struktur keyakinan dan kesepakatan masyarakat dan aturan-aturan adat setempat;
- Ragam hias merupakan unsur-unsur dominan pada kampung dan rumah atau elemen-elemen yang banyak ditemukan pada pola permukiman masyarakat tertentu sebagai unsur buatan manusia (*craftmanship*) dan alam (*natural*). Ragam hias tersebut ada yang memiliki latar belakang budaya dan tidak;

- Bentuk dan organisasi ruang merupakan cara menyusun ruang pada denah rumah sebagai tempat untuk melakukan aktivitas, baik pribadi maupun komunal. Bentuk lebih mengarah kepada jenis rumah yang lazim digunakan oleh komunitas adat tertentu;
- Komponen dan bahan bangunan, yaitu struktur dan konstruksi rumah dari bawah hingga ke atas, teknik atau tata cara membangun rumah serta material bangunan yang dipakai oleh komunitas adat tertentu, baik yang dianjurkan maupun dilarang adat, berasal dari alam atau buatan;
- Bukaan ruang merupakan pengaturan sirkulasi ruang yang diletakkan pada organisasi denah rumah. Sirkulasi ini dapat berbentuk sirkulasi orang (aksesibilitas antar ruang), seperti pintu dan sirkulasi udara, seperti jendela;
- Aturan membangun merupakan seperangkat norma-norma yang disepakati oleh komunitas adat tertentu yang digunakan sebelum, selama dan sesudah mendirikan rumah. Norma atau aturan tersebut ada yang bersifat tertulis (teknis) dan tidak tertulis (non teknis).

Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan cara mengobservasi artefak atau sisa-sisa peninggalan fisik arsitekturnya pada masing-masing kampung dan rumah yang diteliti. Dari observasi di lapangan akan diketahui data-data fisik tentang pola kampung dan rumah, kemudian akan di analisis untuk mengetahui pola kampung dan rumah warga *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi. Berkaitan dengan hal tersebut, Zeisel (1981:89-105) berpendapat, bahwa untuk mengamati fisik arsitektur dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *observing physical traces* (penelusuran jejak fisik) melalui tiga cara: *product use*, *adaption for use* dan *display self and public message*. *Product use*, yaitu mengamati sisa-sisa hasil samping suatu aktivitas terhadap lingkungan fisik, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya. *Adaption for use* merupakan pengamatan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan. *Display self and public message*, yaitu ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan elemen fisik. Ungkapan tersebut dapat bersifat pribadi atau kelompok. Berdasarkan pendapat Ziesel tersebut, maka ketiga pendekatan di atas dapat digunakan pada observasi lapangan untuk mengetahui pola kampung dan rumah, baik di *Kasepuhan* Ciptarasa maupun Ciptagelar.

Teknik Pengumpulan Informasi

Metode teknik pengumpulan informasi dibagi ke dalam dua bagian; penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian kepustakaan meliputi teori-teori dan teknik pengumpulan informasi yang berkaitan dengan fisik arsitektur, arsitektur Tradisional Sunda dan komunitas warga *kasepuhan*. Penelitian lapangan meliputi: observasi lapangan, wawancara informan secara tidak terstruktur, pengukuran dan penggambaran *site* (lokasi) kampung, pengukuran dan penggambaran denah rumah, pembuatan sketsa dan foto.

Pengumpulan informasi diperoleh melalui: literatur, media cetak dan elektronik, internet dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan informasi diperoleh dengan

cara menggunakan “manusia sebagai alat”, yaitu peneliti sendiri merupakan alat pengumpul informasi utama yang langsung turun ke lapangan. Pengumpulan informasi tersebut dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang berakar (bersumber) pada masalah penelitian dan harus dijawab oleh setiap nara sumber pada saat wawancara dan pengamatan di lapangan. Alat bantu yang digunakan yaitu: *tape recorder*, alat tulis dan gambar, alat-alat ukur, *handycam*, *camera digital*, sketsa dan lain sebagainya.

Informan yang dijadikan sumber informasi dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: keturunan *sesepeuh girang*, memiliki pengaruh yang kuat di lingkungan setempat (berwibawa atau kharismatik), memiliki pengetahuan yang luas tentang *kasepuhan* (sejarah, adat istiadat, kebudayaan) dan lain sebagainya. Informan tersebut misalnya: *sesepeuh girang*, *kolot* kampung, *baris kolot* serta tokoh masyarakat (pemuda) lainnya. Informasi yang diperoleh mencakup: sejarah kampung, kegiatan sehari-hari, tradisi ritual adat dan keagamaan, larangan-larangan adat, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, hubungan kekerabatan dan lain sebagainya. Di samping itu, informasi yang dikumpulkan juga tidak menutup kemungkinan berasal dari warga kampung dengan tujuan sebagai informasi tambahan.

Teknik Analisis

Setelah informasi dikumpulkan, dilakukan pengolahan dan analisis. Teknik analisis dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama; persiapan, yaitu kegiatan pemeriksaan terhadap masing-masing informasi dengan memilih dan memilahnya menjadi beberapa kategori, yaitu yang bersifat fisik dan non fisik. Dari seluruh informasi yang diperoleh, hanya informasi yang valid saja yang akan dipergunakan pada proses berikutnya. Kedua; pengolahan, yaitu menyajikan informasi secara lebih sistematis dan informatif, sehingga mudah dianalisis. Ketiga; analisis, yaitu proses akhir dari seluruh rangkaian pemisahan dan pemeriksaan informasi pola kampung dan rumah secara keseluruhan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Informasi yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis sesuai klasifikasi pola kampung dan rumah yang telah ditentukan. Analisis pola kampung dan rumah dilakukan dengan menggunakan teori yang telah ditentukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sesuai dengan teori atau tidak. Hasil analisis diharapkan dapat memperlihatkan pola kampung dan rumah adat baik di *Kasepuhan* Ciptarasa maupun di Ciptagelar. Dari hasil analisis tersebut, dapat diperoleh pola umum dan khusus yang ditemukan pada kedua kampung, sehingga pada akhirnya dapat diidentifikasi juga faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola kampung dan rumah adat *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Kampung Warga *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar

Batas Kampung

Di alam, kampung merupakan bagian di dalamnya, rumah adalah sub bagian dari kampung dan keluarga menjadi komponen terkecil dari rumah yang terbentuk

berdasarkan individu-individu. Sedangkan batas, secara tidak langsung menjadi tameng bagi aktivitas penghuni di dalamnya. Batas merupakan salah satu bagian penting dari pola kampung yang berfungsi sebagai tanda pembatas wilayah permukiman. Di samping itu, batas juga memiliki makna kesadaran untuk menghormati hak-hak tetangga di sekitarnya, artinya mereka akan merasa aman dan tenang apabila berada dalam lingkungan komunitasnya.

Kedua warga kampung menyebut batas dengan istilah yang sama, yaitu *wates* atau *hahalang*, terdiri dari dua jenis: *nu kadeuleu* dan *nu teu kadeuleu* atau *nu karampa* dan *nu teu karampa* dengan pengertian dan tujuan yang sama. Kontinuitas terlihat jelas pada *wates nu kadeuleu* atau *nu karampa* (batas fisik). Kampung *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama dibatasi oleh sungai, hutan, sawah, kebun, bukit, *talun*, pagar bambu dan *balong*. Batas-batas tersebut ada yang mengelilingi dan tersebar di sekitar kampungnya. Batas fisik pada kedua kampung berasal dari lingkungan sekitar sebagai bentukan alam, seperti yang dijelaskan oleh Nix dalam Danumihardja (1987:66), bahwa batas kampung biasanya berasal dari lingkungan alam sekitar permukiman, seperti gunung, bukit, aliran sungai, selokan, kebun, sawah, pagar dan lain-lain. Kondisi alam yang sama turut mempengaruhi kontinuitas batas pada kedua kampung.

Kedua kampung memiliki batas non fisik, yaitu: *nu teu kadeuleu* atau *nu teu karampa*, yang berhubungan dengan kepercayaan warga terhadap hal-hal yang tidak kasat mata. Batas non fisik sulit untuk dibuktikan, karena berkaitan dengan keyakinan warga, tetapi dapat dirasakan seperti: takut, angker, menyeramkan dan lain-lain. Warga Ciptarasa dan Ciptagelar memiliki pandangan kosmik yang sama tentang hal-hal yang tidak kasat mata. Mereka percaya, di sekitar kampungnya terdapat kekuatan jahat yang berasal dari roh-roh halus. Roh-roh halus atau makhluk halus tersebut merupakan jenis roh jahat, karena suka mengganggu manusia, terutama gadis, anak-anak dan perempuan hamil. Makhluk-makhluk halus oleh orang Sunda dikenal dengan sebutan *dedemit*, *jurig*, *ririwa*, *kuntilnak*, *kelong wewe* dan lain-lain. Diantara makhluk halus tersebut ada yang suka mengganggu manusia. Orang yang diganggu atau kemasukan makhluk halus disebut *kasurupan* (Suhamihardja dalam Ekadjati, 1980:215-216). Tempat-tempat yang jarang atau tidak pernah dimasuki oleh manusia dipercaya memiliki kekuatan jahat, seperti *leuweung tutupan*, *makam* dan pohon besar.

Kepercayaan warga terhadap roh-roh halus, secara tidak langsung menjadi batas kampung dan merupakan bukti pengakuan mereka akan eksistensi serta hubungan erat antara yang kasat mata dengan yang tidak kasat mata. Hubungan tersebut terlihat pada pelaksanaan berbagai upacara ritual dan pemberian sajen dengan tujuan untuk menghormati atau mengharap berkah. Menurut Adimihardja (2005:344), hal tersebut merupakan ciri masyarakat tradisional yang masih mempercayai larangan, seperti adanya makhluk-makhluk atau wujud-wujud yang sakral, bersifat gaib, tidak dapat dibuktikan secara eksperimental tentang keberadaannya, karena bagi yang tidak tahu dan tidak percaya menganggap hal itu tidak ada. Namun bagi yang mempercayainya perasaan kagum dan tunduk pada objek-objek yang disakralkan tetap menjadi landasan hubungan dengan yang disakralkan.

Fasilitas Kampung

Fasilitas lebih mengarah kepada bentuk, sehingga warga mudah untuk mengenalnya. Mereka memerlukan fasilitas untuk menampung kegiatan hidupnya di dalam kampung. Fasilitas tersebut dibuat untuk melayani berbagai kepentingan atau kebutuhan, baik yang berkaitan dengan adat maupun tidak. Warga Ciptarasa dan Ciptagelar menyebut fasilitas dengan istilah *wadah* atau *alas*, terdiri dari: *keur batur* atau *keur semah*, *keur sorangan* atau *keur nu boga imah* dan *keur babarengan* atau *keur balarea* dengan definisi, fungsi dan makna yang sama.

Berdasarkan fungsinya, Kampung Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama memiliki fasilitas berupa *wadah keur batur*, *wadah keur sorangan* dan *wadah keur balarea*. *Wadah keur batur* atau *alas keur semah* merupakan fasilitas untuk orang lain, *wadah keur sorangan* atau *alas keur nu boga imah* adalah fasilitas untuk pribadi, sedangkan *wadah keur babarengan* atau *alas keur balarea* yaitu fasilitas untuk bersama. Berkaitan dengan fasilitas, Doxiadis (1968:102-103) menjelaskannya, bahwa suatu permukiman terdiri dari prasarana umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan, sedangkan Rapoport (1989:94-95) menyebutnya fasilitas umum (*fasum*) dan fasilitas sosial (*fasos*).

Massa bangunan yang berada pada ketiga fasilitas kampung tersebut dapat bersifat publik, semi publik, servis dan privat. Publik, semi publik dan privat berfungsi untuk melayani kebutuhan primer bagi penghuni dan tamu, seperti tidur, makan, upacara ritual, musyawarah adat dan lain sebagainya. Servis untuk memenuhi kebutuhan sekunder, misalnya menyimpan padi, menumbuk padi, beternak, berkebun dan lain-lain. Bangunannya terdiri dari *bumi ageung*, *imah*, *leuit*, *saung lisung*, *kandang*, *tajug* dan lain-lain. Bangunan-bangunan tersebut juga dapat ditemukan pada kampung adat sejenis lainnya, baik di Jawa Barat maupun Banten.

Warga Ciptarasa dan Ciptagelar memiliki pandangan yang sama, bahwa dunia atau alam semesta merupakan fasilitas untuk menampung aktivitas dan melayani kebutuhan hidupnya. Alam beserta segala isinya menjadi sarana dan bekal untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bagi warga, alam merupakan sumber kehidupan; merusak alam, sama artinya membunuh diri sendiri, karena hampir separuh hidupnya bergantung pada alam. Berkaitan dengan hal tersebut, Adimihardja (2004:43-44) menjelaskan, bahwa alam semesta terdiri dari komponen fisik dan non fisik. Ketidakteraturan kedua komponen akan menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tugas utama manusia adalah memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan berbagai komponen tersebut.

Tata Ruang Kampung

Alam di Ciptarasa dan Ciptagelar terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Kondisi tersebut juga ditunjang dengan adanya kontur tanah yang tidak rata, sehingga secara tidak langsung ikut mempengaruhi pola perletakan massa bangunan pada tata ruang kampungnya. Warga menyebut tata ruang dengan istilah *paranti tempat* atau *umpluk wangunan* dengan pengertian yang sama, baik di Ciptarasa maupun di Ciptagelar. Tata ruang dibuat untuk mengatur atau mengelompokkan massa bangunan (fungsi), misalnya rumah dan kandang, massa bangunan adat dan non

adat, pribadi dan komunal, sehingga tidak campur aduk. Tata ruang yang tertib secara tidak langsung mencerminkan penghuninya yang terbiasa hidup tertib.

Kedua kampung sama-sama memiliki tata ruang *paranti tempat beresih* atau *umpluk wangunan beresih* serta *paranti tempat kokotor* atau *umpluk wangunan kokotor* dengan definisi dan fungsi yang sama. Dalam pengaturannya, tata ruang atau zoning bersih menempati bagian depan dari pola kampung, sedangkan zoning kotor berada pada bagian belakangnya. Tata ruang yang berada pada bagian depan (lapis kesatu) berfungsi untuk melayani kebutuhan primer bagi penghuni dan tamu, sedangkan yang menempati bagian belakang (lapis kedua) untuk melayani kebutuhan sekunder.

Pada tata ruang Kampung Ciptarasa dan Ciptagelar, rumah tinggal *seseupuh girang* sama-sama berada pada daerah yang lebih tinggi, sedangkan rumah tinggal warganya menempati daerah yang lebih rendah. *Bumi ageung* di Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama menghadap ke selatan, sedangkan rumah serta massa bangunan yang berada di sekitarnya berorientasi ke *bumi ageung* sebagai pusatnya. Selatan dan *bumi ageung* memiliki makna simbolik sesuai dengan kepercayaan warga *kasepuhan*, demikian juga arah timur dan barat. Perletakan massa bangunan pada tata ruang *bumi ageung* dan *bumi* warga, sama-sama berorientasi kepada *bumi ageung* yang berada pada sumbu utara-selatan. Berdasarkan perletakan tersebut, maka kedua kampung memiliki pola yang memusat.

Orientasi ke selatan berhubungan erat dengan pandangan kosmik masyarakat Sunda serta sejarah kerajaan Sunda terbesar, yaitu Padjadjaran. Menurut Lubis, (2003:83), dalam lingkungan keraton Pakuan Padjadjaran terdapat dua bangunan yang memiliki arti penting, yaitu Suradipati dan Bima. Suradipati berasal dari kata *sura* dan *adipati*, artinya tempat tinggal raja. Bangunan tersebut terletak paling selatan. Dalam prasasti Kawali disebutkan Surawisesa, artinya tempat kekuasaan tertinggi atau tempat persemayaman raja. Hal tersebut sesuai dengan konsep agama Hindu-Budha, bahwa keraton utama (tempat tinggal raja) terletak paling dekat dengan rangkaian pegunungan di selatan Pakuan Padjadjaran (Pangrango, Salak dan Gede). Dalam naskah keagamaan Sunda, gunung-gunung tersebut dianggap sebagai tempat bersemayamnya *hiyang*. Bima merupakan bangunan keraton yang terletak paling utara, dekat dengan alun-alun dan pintu gerbang. Berdasarkan pendapat Lubis, maka bagian depan *bumi ageung* yang menghadap ke selatan diduga karena selatan merupakan tempat tinggal Raja Padjadjaran (keraton Suradipati).

Ragam Hias Kampung

Berdasarkan proses pembuatannya, terdapat ragam hias yang sama, baik di Ciptarasa maupun di Ciptagelar, yaitu ragam hias *nu di jieun* dan *nu ti alam*. *Nu di jieun* atau *jieunan leungeun* merupakan ragam hias yang dibuat oleh warga, sedangkan *nu ti alam* atau *jieunan alam* adalah ragam hias sebagai hasil bentukan alam (alami). Ragam hias buatan berhubungan dengan adat, contohnya *lawang saketeng*, sedangkan ragam hias alami tidak berhubungan dengan adat, seperti: *saung paniisan*, *sampalan* dan *gawir*.

Pada ragam hias *lawang saketeng*, Kampung Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama memiliki tiga buah *lawang*, letaknya di depan, tengah dan belakang dengan definisi, fungsi dan makna simbolik yang sama. Ragam hias *saung paniisan*, *sampalan* dan *gawir* tidak memiliki makna simbolik, bukan untuk kepentingan adat, tetapi lebih kepada fungsinya. Secara umum, ketiga ragam hias tersebut memiliki bentuk, definisi dan fungsi yang sama, baik di Ciptarasa maupun di Ciptagelar.

Pola Rumah Tinggal Warga *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar Bentuk dan Organisasi Ruang

Bentuk dan organisasi ruang menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam membuat rumah, karena dari sinilah akan diketahui karakter bangunan yang akan di huni oleh warga. Dalam masyarakat Sunda, bentuk menjadi salah satu inspirasi untuk memberikan nama suatu benda, misalnya: *bumi ageung* artinya rumah besar, karena bentuk atau ukurannya besar atau *leuit pangheucakan* artinya lumbung padi kecil, karena bentuk dan ukurannya kecil. Bentuk juga merupakan hal yang paling mudah dikenal oleh warga, karena sifatnya kasat mata (visual).

Bentuk rumah kedua warga kampung adalah *panggung*, sesuai aturan leluhurnya. Menurut Adimihardja (1987:89-90), *panggung* merupakan bentuk bangunan yang paling penting bagi masyarakat Sunda, dengan *suhunan* panjang dan tambahan teritis pada bagian depan dan belakang serta *suhunan jure*, bentuk atap perisai yang memanjang. Bentuk rumah masyarakat Sunda pada umumnya adalah *panggung*, yaitu rumah berkolong dengan menggunakan pondasi *umpak* (Garna, 1984:200). Berdasarkan pendapat Adimihardja dan Garna tersebut, maka bentuk *panggung* dapat dikatakan sebagai ciri khas rumah adat tradisional Sunda. Pada rumah masyarakat Sunda non adat dikenal bentuk lain, yaitu *ngupuk* atau *gedong*, artinya rumah yang lantainya menempel pada tanah dan dindingnya terbuat dari bata atau batako.

Rumah *panggung* terdiri dari tiga bagian: *suku* atau *calana* merupakan bagian paling bawah menyimbolkan kematian (dunia bawah), *awak* atau *pakaya* adalah bagian tengah-tengah sebagai simbol kehidupan (dunia tengah), sedangkan *hulu* atau *mahkota* melambangkan hubungan *manusa ka Gustina*, artinya hubungan vertikal manusia kepada Tuhan (dunia atas). Menurut Adimihardja (1987:89-90), dunia tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusatnya, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke dunia bawah (bumi) dan dunia atas (langit). Dengan demikian, rumah harus memakai tiang yang di beri alas di bawahnya berupa batu *umpak*, sehingga lantai rumah tidak menempel langsung pada tanah.

Denah rumah Warga Ciptarasa dan Ciptagelar memiliki bentuk dasar kotak. Organisasi ruangnya sama-sama terdiri dari tiga bagian: *tepas* atau *hareup imah*, *tengah imah* dan *pawon* atau *tukang imah* dengan definisi dan makna simbolik yang sama. *Tepas imah* atau bagian depan berfungsi bagi aktivitas laki-laki (*keur lalaki*), *tengah imah* atau bagian tengah merupakan daerah umum bagi laki-laki dan perempuan (*keur umpi*), sedangkan *pawon* atau bagian belakang berfungsi bagi kegiatan perempuan (*keur istri*). Pembagian organisasi ruang tersebut

memiliki kesamaan dengan pendapat Wessing (1978:57-59), bahwa depan merupakan daerah laki-laki, bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga tempat kerjanya bersifat di luar. Tengah rumah bersifat netral bagi semua anggota keluarga dan orang lain, sedangkan belakang rumah adalah daerah perempuan, terutama *goah* dan *padaringan* khusus untuk perempuan, bahkan menurut kebiasaan ruang ini merupakan bagian dalam rumah yang terlarang bagi kaum pria.

Komponen dan Bahan Bangunan

Komponen dan bahan bangunan lebih mengarah kepada bentuk, sehingga warga lebih mudah mengenalnya. Pada *lelemahan*, Warga Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama menggunakan pondasi *umpak* atau *tatapakan* jenis bulat dengan teknik pemasangan di kubur sebagian di dalam tanah, sedangkan bahannya terbuat dari batu kali. Mereka juga memiliki pandangan yang sama tentang makna simbolik pada *lelemahan*, yaitu kematian.

Pada dinding, kedua warga kampung menggunakan bilik, triplek dan papan, sedangkan lantainya dari *talupuh*, papan serta bilik. Bahan yang digunakan pada dinding dan lantai berasal dari bambu dan kayu. Penyelesaian atau sentuhan akhir (*finishing touch*) pada dinding terlihat sederhana, yaitu dengan cara ditutup pakai kertas semen, koran atau di cat kapur, sedangkan pada lantai dibiarkan polos sesuai aslinya. Untuk mengurangi rasa dingin di malam hari, Warga Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama menggunakan tikar yang biasa disebut *samak*, terbuat dari daun pandan atau plastik yang dibeli dari luar *kasepuhan*.

Atap rumah di Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama menggunakan jenis *kandang* dan *sontog*, dengan pengertian serta bentuk yang sama, sedangkan bahan penutupnya dari *injuk* (ijuk) dan *hateup* (rumbia). Pada kedua kampung tidak ditemukan atap dari genteng, karena dilarang adat. Larangan tersebut berdasarkan pada pandangan kosmik warganya tentang makna simbolik tanah. Warga percaya, menggunakan atap dari genteng sama artinya mengubur diri hidup-hidup. Hal ini dapat dijumpai pada rumah Baduy, mereka tabu menggunakan genteng karena dianggap identik dengan mengubur diri hidup-hidup dan dipandang menentang kodrat, sebab hanya orang mati yang harus dikubur di dalam tanah (Garna, 1977:152).

Pada struktur *handap* (bawah), rumah disusun berdasarkan *lelemahan* dan *umpak*, sedangkan pada struktur *luhur* (atas), disusun berdasarkan lantai, dinding dan atap. Pada bagian atap, warga sama-sama menggunakan struktur kuda-kuda segi tiga dari bambu dan kayu. Konstruksi sambungan kayu-bambu pada dinding, lantai, atap dan langit-langit menggunakan teknik sambungan bibir miring-berkait, bibir lurus-berkait, pen-lubang dan diperkuat dengan paku, pasak, ikatan tali atau ijuk sesuai kebiasaan mereka. Pada rumah di Ciptarasa dan Ciptagelar tidak ditemukan letak pintu depan segaris lurus dengan pintu belakang. Hal tersebut didasarkan pada pandangan kosmik warganya tentang lalu lintas rejeki dan keberuntungan. Bentuk pintu dan jendela di *tepas*, *tengah* maupun *pawon imah* sama-sama menggunakan jenis *panel* dan *jalosi* dengan pengertian serta bentuk yang sama.

Aturan Membangun

Kasepuhan Ciptarasa dan Ciptagelar termasuk ke dalam komunitas masyarakat adat di Jawa Barat yang aktivitas hidupnya dilandasi oleh aturan leluhur. Pada rumah, aturan tidak hanya mengikat pada bentuk dan organisasi ruang, komponen dan bahan bangunan, tetapi juga proses mendirikanannya yang disebut *ngadegkeun imah* serta pelaksanaan upacara adat baik sebelum, selama maupun sesudahnya. Terdapat dua jenis aturan, yaitu: *nu kadeuleu* (fisik) dan *nu teu kadeuleu* (non fisik). Aturan tersebut bertujuan untuk mengatur proses mendirikan rumah dari awal hingga akhir agar berjalan tertib dan lancar. Aturan membangun berisi ajuran dan larangan adat, apabila dilanggar akan mendapat murka dari leluhur.

Warga Ciptarasa dan Ciptagelar memiliki tata cara yang sama dalam mendirikan rumah, mulai dari: *ancer-ancer*, *badami*, *nyekar*, *nyuhunkeun tumbal ngala bahan*, *natahan*, *ngalelemah*, *ngaranjingkeun umpak*, *ngarancak*, *sakatimang* hingga *ngadegkeun imah*. Upacara ritual yang mengiringinya terdiri dari: upacara *nyekar*, *ngalelemah* dan *natahan* (sebelum membangun), *ngadegkeun suhunan* dan *parawanten* (selama membangun), *salametan* dan *ngaruwat imah* (sesudah selesai membangun). Upacara-upacara tersebut bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dan restu dari leluhur agar pekerja dan calon penghuni diberikan keselamatan serta rumah yang akan diisi mendapat berkah.

Setelah selesai mendirikan rumah, warga di Ciptarasa dan Ciptagelar sama-sama dilarang melakukan perjalanan jauh ke kota atau keluar dari wilayah kampungnya dengan tujuan apapun, karena *pamali* (dilarang adat). Larangan tersebut terhitung sejak rumah diisi selama empat puluh hari, apabila dilanggar akan mendapat kesulitan dalam mencari rejeki, kecelakaan, merugi dan lain sebagainya.

Ragam Hias

Warga Ciptarasa dan Ciptagelar mengenal ragam hias buatan yang dibagi ke dalam dua jenis: *keur adat* dan *lain keur adat* atau *keur tatali paranti* dan *lain keur tatali paranti* dengan pengertian yang sama. Ragam hias adat memiliki aturan tersendiri, sedangkan non adat tidak. Kedua jenis ragam hias tersebut digunakan sejak *kasepuhan* berdiri dan diperoleh secara turun temurun dari leluhurnya.

Ragam hias adat berupa cabik dengan bentuk setengah lingkaran, lingkaran dan segi tiga. Ragam hias cabik lingkaran sama-sama memiliki simbol kebulatan niat dan tekad. Pada rumah Baduy, cabik lingkaran berhubungan dengan kepercayaan sebagai lambang lingkaran hidup (Riyadi, 1994:63). Di samping itu, bentuk lingkaran juga merupakan simbol bahwa langit dan bumi serta isinya merupakan kesatuan alam jagad raya (Riyadi, 1988:60). Pada pintu, jendela dan pagar teras, mereka membuat *kupatan* (ragam hias adat) dengan bentuk menyilang sebagai simbol penolak bala. Pada rumah Baduy, bentuk menyilang pada kusen pintu rumah merupakan simbol keselamatan dan rejeki (Riyadi, 1988:55). *Sasag* dan *golodog* termasuk ragam hias non adat yang tidak memiliki makna simbolik, tetapi lebih sebagai fungsi semata.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Kampung dan Rumah Tinggal di Ciptarasa dan Ciptagelar

Pada Pola Kampung

- **Pandangan Kosmologis**
Pandangan kosmologis termasuk ke dalam elemen inti (*core element*) yang sulit berubah, karena berisi tentang keyakinan dan kepercayaan warga *kasepuhan* terhadap adat tradisi leluhurnya secara turun temurun (*tatali paranti karuhun*).
- **Sejarah dan Pembentukan Kampung**
Sejarah dan pembentukan kampung merupakan faktor atau elemen inti, karena di dalamnya berisi latar belakang yang dimiliki oleh kedua *kasepuhan* tersebut, misalnya asal usul nenek moyang atau leluhur, adat istiadat, peristiwa *hijrah wangsit* serta pemahaman makna terhadap tempat tinggalnya.
- **Keadaan Alam**
Keadaan alam merupakan kondisi geografis dimana kedua kampung tersebut berada, misalnya sama-sama menempati daerah pegunungan atau perbukitan, sehingga kampungnya memiliki bentuk yang sama, yaitu *galudra ngupuk*. Di samping itu, kondisi tanah yang tidak rata mengakibatkan kedua warga kampung mengatur perletakkan massa bangunannya secara sengkedan.

Pada Pola Rumah

- **Peristiwa Hijrah Wangsit**
Peristiwa tersebut berkaitan erat dengan proses pembentukan rumah dan pindahnya pimpinan adat *kasepuhan*. *Hijrah wangsit* tidak dapat dihindarkan, karena sudah menjadi ketentuan dari leluhur.
- **Sosial-Ekonomi**
Faktor sosial berkaitan dengan struktur keluarga, yaitu dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, sehingga berkembang juga kebutuhan akan ruang. Faktor ekonomi berhubungan dengan kemampuan warga membeli bahan bangunan yang berasal dari toko material. Adanya sebagian warga yang bekerja di kota, secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan ekonomi, sehingga ada keluarga yang mampu dan tidak. Hal tersebut dapat dilihat pada tampilan rumah; semakin mampu, maka rumah akan terlihat lebih 'mewah'.
- **Selera**
Selera merupakan keinginan pribadi yang bebas untuk mengikuti atau meniru suatu bentuk. Faktor selera biasanya muncul karena adanya kebosanan atau kejenuhan terhadap hal-hal lama. Selera berkaitan erat dengan faktor ekonomi, atau dapat terwujud dengan cara memaksakan diri tanpa memperhatikan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Bentuk rumah yang beraneka ragam terjadi karena adanya keinginan untuk tampil beda dengan rumah tetangganya.
- **Teknologi**
Faktor teknologi berkaitan erat dengan struktur, konstruksi dan penggunaan bahan bangunan. Ketersediaan sumber daya alam, pengetahuan dan kemampuan teknologi warga yang terbatas ikut mempengaruhi wujud fisik rumahnya.
- **Modernisasi**
Modernisasi cenderung pada perkembangan atau kemajuan zaman dari masa lalu ke sekarang. Modernisasi biasanya terjadi karena adanya perubahan cara

pandangan dari sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai, seperti munculnya gaya hidup, *trend* atau mode dan lain sebagainya. Gaya hidup dan *trend* tanpa disadari akan menggiring sekelompok masyarakat tertentu pada kebiasaan ikut-ikutan (budaya latah) tanpa memperhatikan aturan adat leluhurnya.

- **Pariwisata**

Perkembangan pariwisata di Pelabuhan Ratu semakin pesat, terutama dengan munculnya obyek wisata Taman Nasional Gunung Halimun di Ciptarasa dan Ciptagelar, secara tidak langsung memberikan peluang tambahan pendapatan keluarga bagi kedua warga sekitar. Hal tersebut mempengaruhi tata ruang dan fungsi rumah yang tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi memiliki fungsi lain yaitu warung.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

- Kepercayaan warga *kasepuhan* terhadap batas *nu teu ka deuleu* atau *nu teu karampa* pada kampung dan rumah merupakan bukti adanya kesamaan pandangan kosmologis Warga Ciptarasa dan Ciptagelar. Hal tersebut secara tidak langsung juga sebagai bukti pengakuan terhadap hal-hal yang tidak kasat mata (sakral), sehingga memunculkan perasaan kagum dan tunduk pada objek-objek yang disakralkan dan menjadi landasan hubungan yang kuat dengan yang disakralkan. Hubungan tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan berbagai ritual adat.
- Klasifikasi pembagian jenis *imah*, *kandang*, fasilitas *keur batur*, *sorangan*, *babarengan* serta pengelompokan tata ruang daerah *bumi ageung*, *warga*, *beresih* dan *kokotor* merupakan cara Warga Ciptarasa dan Ciptagelar mengatur massa bangunan pada pola kampung. Tata ruang daerah *bumi ageung* (*girang*) didasarkan pada kedudukan seseorang sebagai pimpinan adat, sedangkan daerah *bumi warga* (*hilir*) merupakan tempat tinggal pengikut setianya. Demikian juga penggunaan berbagai bentuk ragam hias, baik alam maupun buatan. Hal tersebut tidak diatur oleh adat, tetapi berdasarkan kebiasaan warga yang dilakukan sejak dahulu secara turun temurun.
- Bentuk *panggung*, pembagian komponen *lelemahan*, *pangadeg* dan *suhunan* simbol *suku*, *awak*, *hulu* serta pemahaman makna *tangtungan jelema* pada rumah merupakan bentuk kesetiaan Warga Ciptarasa dan Ciptagelar kepada leluhurnya. Demikian juga pada organisasi denah rumah dengan adanya pembagian daerah *tepas*, *tengah*, *pawon*, penggunaan material rumah, bentuk, bahan serta ragam hias pada atap.
- Pandangan kosmologis Warga Ciptarasa dan Ciptagelar terhadap *tatali paranti karuhun* semakin jelas pada orientasi *bumi ageung* yang diletakan pada sumbu utara-selatan, sesuai pemahaman warga terhadap makna simbolik selatan. Rumah serta fasilitas lain harus menghadap *bumi ageung* atau disesuaikan dengan kontur tanah dan tidak boleh *ngalangkangan* kepada *bumi ageung*, karena *pamali* dengan tetap berorientasi pada sumbu tersebut. Di samping itu, pelaksanaan berbagai upacara pada proses mendirikan kampung dan rumah, baik sebelum, selama maupun sesudah serta ritual adat lainnya merupakan wujud syukur kepada Sang *Murbebing Alam* sekaligus sebagai 'persembahan' kepada para leluhur.

REKOMENDASI

Bagi Teori Arsitektur

- Wilayah lebih luas, yaitu *Kasepuhan* Cipatat Urug Kab. Bogor-Jawa Barat, *Kasepuhan* Lebaklarang, Lebakbinong, Tegallumbu dan Bojongcisono yang berada di Kab. Lebak-Banten, bahkan antara kampung *jiwa jero* dengan *jiwa luar* atau kampung adat dengan non adat.
- Hubungan tipologik arsitektur antara kampung/rumah *kasepuhan* dengan kampung/rumah Baduy, Naga atau Dukuh, bahkan dengan kampung adat di luar Jawa Barat untuk melihat keterkaitan fisik arsitektur dan hubungan kekerabatan di antara komunitasnya.
- Peristiwa *hijrah wangsit* pimpinan adat, untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap perubahan pola rumah pada kampung, bahkan pola kampung pada alam berikut penelusuran secara mendalam mengenai pandangan kosmologis warganya.

Bagi Praktisi Arsitektur

- Keberadaan *Kasepuhan* Ciptarasa dan Ciptagelar, terutama upacara adat *seren taun*, *ngaruwat bumi* serta ritual adat berkala lainnya, hendaknya dijadikan daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun manca negara untuk meningkatkan pendapatan daerah.
- Potensi wisata berupa Taman Nasional Gunung Halimun, *Arca Batu*, *Curug Ciawitali*, Tugu Lulumpang, *Setu Hyang*, *Curug Kanteh* dan lain sebagainya agar segera dikembangkan dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan budaya serta norma-norma adat warga setempat, sehingga keaslian dan nilai tradisionalnya terjaga dengan baik.
- Dibuatkan peraturan daerah yang khusus mengatur kampung dan rumah adat di Jawa Barat yang dilindungi pemerintah dan dijadikan benda cagar budaya yang harus dijaga serta dilestarikan keberadaannya, sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.
- Para perancang bangunan dan kota, arsitektur kampung dan rumah kedua *kasepuhan* tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi bagi konsep disain. terutama yang bernuansakan arsitektur tradisional Sunda, seperti bentuk kampung *galudra ngupuk*, *satria lalaku*, *gajah katunan*, *pancuran emas*, pola *bengkung ngariung bongkok ngaronyok*, *panggung*, *ngupuk*, *julang ngapak* dan lain sebagainya.
- Para pendidik dibidang arsitektur, adanya jenis kampung *sa adat saparipolah*, *saadat teu saparipolah* dan *teu saadat teu saparipolah* di kalangan komunitas *Kasepuhan* Kesatuan Adat Banten Kidul dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pengetahuan tentang jenis-jenis kampung yang taat adat (sakral) dan yang tidak taat adat (profan).

DAFTAR PUSTAKA

- Allsop, Bruce (1977): "*A Modern Theory of Architecture*". Rotledge & Kagan Paul, University Press.
- Altman, Irwin & Martin Chemers (1980): "*Culture and Environment*". California Wadsworth, Inc.
- Alexander, Crhistopher (1987): "*A New Theory of Urban Design*". New York, Oxford University Press.
- Adimihardja, Kusnaka (1992): "*Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh*". Penerbit: TARSITO, Bandung.
- Adimihardja, Kusnaka (2004): "Pola Kampung dan Arsitektur Rumah Warga *Kasepuhan*, Jawa Barat. Artikel dalam warisan budaya tradisional, Bandung.
- Adimihardja, Kusnaka dan Purnama Salura (2004): "Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan". Cetakan Pertama, CV. *Architecture & Communication, Forish Publishing*, Bandung.
- Bakti, K.A. Budhi (1997): "*Leuit Kasatuan: Studi Mengenai Fungsi Pranata Lumbung Padi Komunal pada Komunitas Kasepuhan Ciptarasa di Desa Sirnaresmi Kec. Cisolok Kab. Sukabumi*". Skripsi S-1 Jurusan Antropologi-FISIP UNPAD, Bandung.
- Doxiadis, C.A. (1968): "*Ekistics: An Introduction to The Science of Human Settlement*". New York: Oxford University Press.
- Danumihardja, Sutoyo (1987): "Model Pengembangan Desa: Sebuah Kajian Sosiologi Arsitektur Perdesaan di Jawa Barat". Tesis Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana-ITB, Bandung.
- Ekadjati, Edi. S. (1980): "Masyarakat dan Kebudayaan Sunda". Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional-Jawa Barat, Bandung.
- Fajria Rif'ati, Heni (2002): "Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata-Jawa Barat, Bandung.
- Garna, Yudistira (1984): "Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda". Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat, Bandung.
- Habraken, N. John (1978): "*General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*". Massachusetts.

- Hatmoko, Adi Utomo & Imam Djokomono (1999): *"Reinterpreting the Vernaculars: Continuity and Change"*. *Proceedings of International on Vernacular Settlement-Faculty of Engineering University of Indonesia*, Jakarta.
- Lubis, Nina (2003): *"Sejarah Tatar Sunda"*. Edisi Pertama. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) UNPAD, Bandung.
- Muanas, Dasum (1983): "Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Bandung.
- Pribadi, Joedono (1978): *"Perencanaan Desa"*. Direktorat Penyelidikan Masalah Bangunan. Dirjen Cipta Karya Dep. Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik-UDC, Bandung.
- Rapoport, Amos (1969): *"House, Form and Culture"*. London, Prentice Hall Inc.
- Rapoport, Amos (1977): *"Human Aspects of Urban Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design"*. New York, Oxford University Press.
- Rapoport, Amos (1989): *"Dwelling Settlement and Tradition"*. London, Prentice Hall Inc.
- Rahaju B.U.K., Sri (2004): *"Gagasan Pengaturan Tempat pada Komunitas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat"*. Disertasi Program Doktor Arsitektur, Program Pasca Sarjana-ITB, Bandung.
- Sudradjat, Iwan (2002): *"Metodologi Penelitian Arsitektur"*. Diklat Perkuliahan AR. 6122 Program Magister Arsitektur, paket Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur Program Pasca Sarjana-ITB, Bandung.
- Wessing, Robert (1978): *"Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement"*. *Ohio University, Center of International Study Southeast Asia Series*.
- Yoedodibroto, Riyadi (1988): *"Desa Tradisional Kanekes-Banten"*. Laporan Kuliah Lapangan Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur FTSP-ITB, Bandung.
- Yoedodibroto, Riyadi (1988): *"Hubungan Tipologik Arsitektur Rumah/Kampung Baduy (Kab. Lebak) dengan Rumah/Kampung Naga (Kab. Tasikmalaya)-Jawa Barat"*. Laporan Penelitian Jurusan Teknik Arsitektur-FTSP ITB, Bandung.
- Zeisel, John (1981): *"Inquiry by Design, Tools for Environment, Behaviour Research"*. California; *Cambridge University Press*.